



AL-HIKMAH

Jurnal Pendidikan Islam

e-ISSN: 3063-2579

Vol. 02, No. 02, Juli-Desember (2025)



ISSN 3063-2579



Rekonstruksi Pendidikan Keluarga Imran di Era Digital: Studi Fenomenologi Relawan Yayasan Spirit of Aqsa

Ria Afriyani,^{1*} Sukamta,²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Serang Banten

*Email: riaafriyani25@gmail.com

Abstract:

The aim of this study is to analyze the implementation of the concept of the Imran family's education in the Qur'an in children's education in the digital era, using a case study at the Spirit of Aqsa Foundation, as well as to identify its core values in shaping children's character. In addition, this research seeks to examine the supporting and inhibiting factors in its implementation and to formulate effective strategies to address them. This study employs a qualitative approach with a phenomenological design to gain an in-depth understanding of the meanings and experiences of the volunteers of the Spirit of Aqsa Foundation in implementing the values of Imran family education in the digital era. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and then analyzed through stages of data reduction, data display, and conclusion drawing to produce valid and contextual findings. The findings indicate that the Imran family education represents a visionary, tawhid-based model of family education that begins even before birth through the alignment of intentions, the value of acceptance (*rida*), and is supported by a controlled environment (*mihrab*) and the role of educators (*murobbi*). In the digital era, this concept is implemented through the creation of a digital *mihrab*, strengthening Qur'an-based character, and dialogical communication between parents and children. Despite challenges such as rapid

technological advancement and the distortion of values through social media, strategies such as enhancing parental capacity, providing technological guidance, and exemplifying good conduct are able to guide children to become *khairunnas*, a generation that is beneficial to others.

Keywords: Imran Family Education, Digital Era, Character Building, Tawhid Valuees, Spirit of Aqsa Foundation

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi untuk membentuk kepribadian, mengembangkan potensi, serta menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual.¹ Secara konseptual, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, sikap, dan kesadaran hidup manusia secara menyeluruh.² Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang seimbang antara aspek jasmani, akal, dan rohani.³

Pendidikan dalam Islam memiliki cakupan yang luas dan berlangsung sepanjang hayat.⁴ Proses pendidikan dimulai sejak manusia berada dalam kandungan, berlanjut dalam lingkungan keluarga, kemudian diperkuat melalui pendidikan formal dan lingkungan sosial.⁵ Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama.⁶ Keluarga menjadi ruang awal

¹ Aiena Kamila, Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah DasaR, 2 (2023).

² Arif Rohman Hakim, "Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2361–73, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258>.

³ Hakim, "Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia."

⁴ Yunita Nurisma, "Pendidikan Seumur Hidup," *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 15, no. 2 (2022): 269–75, <https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i2.722>.

⁵ Dadan Suryana, "Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran," in *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran*, 1 (2021),

⁶ Ihat Hatimah, "Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan," *Pedagogia* 14, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3878>.

bagi internalisasi nilai-nilai keimanan, akhlak, dan adab yang akan membentuk dasar kepribadian anak di masa depan.⁷

Era digital merupakan suatu fase perkembangan peradaban manusia yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya penggunaan internet, media sosial, dan perangkat digital.⁸ Era ini membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi, bekerja, belajar, dan membangun relasi sosial. Dalam bidang pendidikan, era digital menawarkan berbagai peluang positif, seperti kemudahan akses informasi, sumber belajar yang beragam, fleksibilitas pembelajaran, serta terbukanya ruang kreativitas dan inovasi.

Pemanfaatan teknologi digital secara positif dapat meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas wawasan peserta didik, serta mempercepat proses pembelajaran.⁹ Anak-anak dan remaja dapat dengan mudah mengakses materi keilmuan, kajian keislaman, dan informasi global yang sebelumnya sulit dijangkau.¹⁰ Dalam konteks ini, era digital memiliki potensi besar sebagai sarana pendukung pendidikan yang efektif dan efisien.

Namun demikian, di balik berbagai manfaat tersebut, era digital juga membawa dampak negatif yang tidak dapat diabaikan, khususnya terhadap perkembangan karakter dan spiritual anak.¹¹ Paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai moral dan agama, kecanduan gawai, individualisme, menurunnya kualitas interaksi keluarga, serta krisis adab dan etika digital menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan saat

⁷ Elvi Sukriyah et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Di Lingkungan Keluarga," *Research and Development Journal of Education* 10, no. 1 (2024): 156, <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.21104>.

⁸ Nurhanudin Nurhanudin and Kartimi Kartimi, "Memahami Penciptaan, Perkembangan, dan Tantangan Manusia di Era Digital," *Journal on Education* 7, no. 2 (2024): 9283–92, <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7868>.

⁹ Abdul Sakti, "Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital," *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik* 2, no. 2 (2023): 212–19, <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>.

¹⁰ Nurdin Abd Halim, *Penggunaan Media Internet Di Kalangan Remaja Untuk Mengembangkan Pemahaman Keislaman*, 26, no. 3 (n.d.).

¹¹ Neng Diva Sabila et al., "Pengaruh Teknologi Terhadap Psikologi Perkembangan Anak," *Karimah Tauhid* 3, no. 8 (2024): 9327–34, <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i8.14646>.

ini.¹² Banyak anak yang lebih akrab dengan dunia maya dibandingkan dengan lingkungan keluarga, sehingga peran orang tua sebagai pendidik utama cenderung melemah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa era digital bukan hanya persoalan teknologi, tetapi juga persoalan nilai. Tanpa pendidikan yang kuat dan pendampingan yang memadai dari keluarga, teknologi digital berpotensi menjadi faktor yang merusak moral dan spiritual generasi muda.¹³ Oleh karena itu, diperlukan penguatan kembali pendidikan keluarga yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam sebagai benteng utama dalam menghadapi tantangan era digital.

Dalam Islam, keluarga memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam proses pendidikan.¹⁴ Keluarga dipandang sebagai madrasah pertama (*al-madrasah al-ula*) yang menjadi tempat awal pembentukan akidah, akhlak, dan kepribadian anak.¹⁵ Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Al-Qur'an menegaskan tanggung jawab pendidikan dalam keluarga sebagaimana firman Allah SWT (QS. At-Tahrim ayat 6):¹⁶

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan kewajiban orang tua untuk mendidik anggota keluarganya dengan ajaran Islam, menanamkan keimanan, serta membiasakan amal saleh sebagai bentuk perlindungan dari kebinasaan dunia dan akhirat. Pendidikan keluarga dalam Islam tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga menekankan pembinaan spiritual dan moral.¹⁷ Rasulullah SAW juga menegaskan peran orang tua dalam pendidikan anak melalui sabdanya: "*Setiap anak dilahirkan*

¹² veny Eka Yogawati, *Krisis Adab Di Era Digital: Tantangan Pendidikan*, 02 (2025).

¹³ Hari Suriadi and Neni Sriwahyuni, *Problematika Karakter Generasi Muda di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral dan Sosial di Era Teknologi Informasi*, 1, no. 2 (2025).

¹⁴ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*, n.d.

¹⁵ Fika Oktalina, *Implementasi Manajemen Pembelajaran Di Mts Perguruan Diniyyah Putri Lampung*, n.d.

¹⁶ Mhd Maulana Ansori et al., *Pendekatan Al-Quran dan Hadits dalam Pendidikan Keluarga: Membentuk Keluarga Sakinah*, 5, no. 3 (2025).

¹⁷ Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 9 (Daarus Salaam Iin Nasyr wat Tausi', 2000; repr., Pustaka Ibnu Katsir, 2015).

dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁸

Hadits ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk orientasi nilai dan keyakinan anak. Dengan demikian, kualitas pendidikan keluarga menjadi faktor penentu dalam membangun generasi yang berkarakter dan beriman di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Salah satu model pendidikan keluarga yang ideal dalam Al-Qur'an adalah pendidikan yang dicontohkan oleh keluarga Imran. Al-Qur'an secara khusus menyebut keluarga Imran sebagai keluarga pilihan Allah SWT (QS Ali-Imran ayat 33):¹⁹ Menurut tafsir Ibnu Katsir, pemilihan keluarga Imran menunjukkan keutamaan mereka dalam keimanan, ketaatan, dan kesungguhan dalam mendidik generasi. Pendidikan dalam keluarga Imran berlandaskan pada tauhid, keikhlasan, doa, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.²⁰ Hal ini tercermin dari doa dan nazar Hannah binti Faqudz, istri Imran, sebagaimana firman Allah SWT (QS. Ali-Imran ayat 35)²¹

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam keluarga Imran dimulai sejak dini dengan niat yang lurus dan orientasi ibadah. Model pendidikan keluarga Imran menekankan keteladanan, lingkungan yang kondusif, pembiasaan ibadah, serta pengawasan yang berkelanjutan. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan keluarga di era digital.²²

Yayasan Spirit of Aqsa merupakan lembaga sosial keagamaan yang bergerak dalam bidang kemanusiaan dan edukasi umat. Para relawan yayasan ini tidak hanya menjalankan aktivitas sosial, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keislaman seperti kepedulian, pengorbanan, keikhlasan, dan tanggung jawab moral. Nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari proses pendidikan keluarga yang mereka alami.

¹⁸ Rosi Afriyani, Penerapan Metode Interaktif Berbasis Al-Qur'an Dan Hadist Untuk Pengembangan Akhlak Anak Usia Dini, 10 (2025).

¹⁹ Hamid Sidiq, "Pendidikan Keluarga Imran (Analisis terhadap Kisah Keluarga Imran dalam al-Qur'an Surat Ali Imran : 33-37)," *al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 1–25, <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v1i1.1>.

²⁰ Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2 (Daarus Salaam Iin Nasyr wat Tausi', 2000; repr., Pustaka Ibnu Katsir, 2015).

²¹ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (n.d.).

²² Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2.

Pendidikan fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup relawan Yayasan Spirit of Aqsa dalam memaknai pendidikan keluarga yang mereka terima, serta bagaimana nilai-nilai pendidikan keluarga Imran tercermin dalam sikap dan perilaku mereka di era digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna subjektif, kesadaran, dan pengalaman relawan sebagai subjek yang mengalami langsung proses pendidikan nilai.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas mengenai pendidikan keluarga Imran di era digital, didapatkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana konsep pendidikan keluarga Imran yang diabadikan dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam pendidikan anak di era digital dengan studi kasus di Yayasan Spirit of Aqsa? 2) Bagaimana nilai-nilai utama dalam pendidikan keluarga Imran yang relevan untuk membentuk karakter anak di tengah tantangan era digital dengan studi kasus di Yayasan Spirit of Aqsa? 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan keluarga Imran di era digital, dan bagaimana strategi untuk mengatasinya dengan studi kasus di Yayasan Spirit of Aqsa?

B. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan pemaknaan subjek penelitian terhadap suatu fenomena sosial, bukan untuk mengukur hubungan variabel secara kuantitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali realitas sosial secara utuh, kontekstual, dan naturalistik berdasarkan perspektif subjek penelitian.²³ Jenis penelitian fenomenologi digunakan untuk mengkaji pengalaman hidup relawan Yayasan Spirit of Aqsa dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan keluarga Imran di era digital. Fenomenologi berfokus pada pemahaman makna pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena, sehingga peneliti berupaya menangkap esensi pengalaman relawan sebagaimana mereka alami dan maknai sendiri dalam kehidupan nyata.

²³ Nur Wulan Intan Palupi et al., "Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial," *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 188–98, <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.860>.

Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah praktik pendidikan keluarga Imran yang dijalankan oleh relawan dalam konteks era digital. Relawan diposisikan sebagai subjek utama yang memiliki pengalaman langsung dalam aktivitas dakwah, pendampingan keluarga, serta pemanfaatan media digital dalam pendidikan keluarga. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi menjadi relevan karena mampu menggali kesadaran, persepsi, nilai, serta pemaknaan relawan terhadap peran dan tanggung jawab mereka sebagai agen pendidikan keluarga.

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Spirit of Aqsa, sebuah lembaga sosial dan kemanusiaan yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan, dengan relawan yang aktif dalam kegiatan edukatif baik secara langsung maupun melalui media digital. Lokasi ini dipilih karena relevan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai pendidikan keluarga Imran di era digital. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu Februari hingga April 2026, mencakup seluruh tahapan mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan relawan, dengan teknik wawancara semi terstruktur sebagai metode utama, observasi nonpartisipan terhadap aktivitas luring dan daring, serta dokumentasi dari berbagai sumber seperti Al-Qur'an, hadis, buku, dan jurnal ilmiah.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data diseleksi, difokuskan, dan dikategorikan berdasarkan tema penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antartemuan. Tahap akhir dilakukan dengan merumuskan kesimpulan secara reflektif melalui proses verifikasi berulang dari berbagai sumber data, sehingga menghasilkan temuan yang mendalam, valid, dan kontekstual terkait implementasi nilai-nilai pendidikan keluarga Imran di era digital.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pendidikan Keluarga Imran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa para informan memaknai pendidikan keluarga Imran bukan sekadar kisah historis, melainkan

sebagai model pendidikan tauhid yang visioner dan berorientasi jangka panjang. Pendidikan dipahami telah dimulai sejak sebelum kelahiran anak melalui pelurusan niat dan kesadaran teologis orang tua, sebagaimana dijelaskan oleh Ridwan bahwa *“pendidikan keluarga Imran itu menitikberatkan pada bagaimana orang tua mempersiapkan anak itu sejak sebelum lahir... anak itu adalah amanah dari Allah dan digunakan untuk di jalan Allah.”* Dalam perspektif ini, anak tidak diposisikan sebagai objek ambisi duniawi, tetapi sebagai amanah Ilahi yang harus diarahkan untuk pengabdian.

Pemaknaan terhadap konsep *ma fi bathni muharrara* menunjukkan adanya kesadaran untuk membebaskan anak dari kepentingan orang tua, yang menurut Ridwan merupakan *“kesadaran pra kelahiran anak... mempersiapkan tauhidnya orang tua dan tujuan yang benar daripada keberadaan anak.”* Selain itu, nilai rida menjadi fondasi penting yang tidak dimaknai sebagai sikap pasif, tetapi sebagai penerimaan aktif yang disertai istiqamah. Hal ini terlihat ketika Ridwan menegaskan bahwa *“walaupun anaknya perempuan bukan laki-laki, istri Imran tidak kecewa... dia tetap memberikan anaknya di jalan Allah,”* yang menunjukkan integrasi antara rida, tawakal, dan komitmen pendidikan.

Selain aspek tauhid dan rida, temuan penelitian juga menunjukkan pentingnya dimensi ikhtiar melalui pemilihan lingkungan dan pendidik yang tepat. Pendidikan keluarga Imran tidak berhenti pada doa, tetapi dilanjutkan dengan usaha konkret dalam membangun ekosistem pendidikan anak. Ridwan menegaskan bahwa *“bukan hanya berhenti di doa dan rida... tetapi ada ikhtiar pendidikan seperti mencarikan guru dan lingkungan yang terbaik,”* yang menunjukkan pentingnya peran aktif orang tua. Perspektif ini diperkuat oleh Zaenal yang menyatakan bahwa *“banyak orang bisa membesarkan anak, tapi sedikit yang mampu membangun anaknya... membangun jiwanya dengan dekat kepada Allah.”*

Berdasarkan konteks di atas, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek fisik, tetapi juga pada pembentukan spiritual dan karakter anak. Lingkungan seperti *“mihrab”* dimaknai sebagai ruang yang mendukung pertumbuhan spiritual, sementara sosok murobbi menjadi faktor kunci dalam membangun jiwa anak. Oleh karena itu, pendidikan keluarga Imran dapat dipahami sebagai integrasi antara tauhid, rida, dan ikhtiar dalam membentuk generasi yang kokoh secara spiritual.

2. Implementasi Pendidikan Keluarga Imran di Era Digital

Di era digital, para informan tidak memandang teknologi sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang baru dalam praktik pendidikan keluarga. Konsep "*mihrab*" mengalami transformasi ke dalam ekosistem digital yang harus dikelola secara selektif oleh orang tua. Ridwan menjelaskan bahwa "*lingkungan dan guru sekarang itu sudah berpindah ke ranah digital... maka memilihkan lingkungan digital itu bentuk pengamalan keluarga Imran,*" yang menunjukkan perubahan konteks pendidikan. Orang tua berperan aktif dalam mengelola konten melalui klasifikasi yang jelas, yaitu "*ada yang dianjurkan, ada yang dibolehkan, ada yang dibatasi,*" sehingga anak tetap berada dalam koridor nilai tauhid. Praktik ini juga diperkuat oleh Zaenal yang menyatakan bahwa "*betul-betul dibatasi apa yang boleh dilihat... dan selalu diawasi, tidak dilepas,*" sebagai bentuk kontrol digital yang ketat. Dengan demikian, teknologi tidak dihindari, tetapi dikelola secara strategis sebagai bagian dari pendidikan. Pendekatan ini menempatkan orang tua sebagai aktor utama dalam menjaga kualitas asupan digital anak.

Selain pengelolaan konten, pendidikan berbasis Al-Qur'an menjadi fondasi utama dalam membangun ketahanan spiritual anak di era digital. Zaenal menegaskan bahwa "*kalau kita ingin membangun jiwa anak... pondasi utamanya Al-Qur'an,*" yang menunjukkan bahwa kekuatan internal anak menjadi kunci menghadapi arus informasi. Anak yang memiliki kedekatan dengan Al-Qur'an diyakini mampu membangun filter internal dalam menyaring konten digital. Dalam aspek komunikasi, pendekatan dialogis menjadi strategi utama yang diambil dari teladan Nabi Zakaria. Ridwan menjelaskan bahwa "*tidak langsung men-judge... tetapi mengklarifikasi, bertanya, dan mengajak diskusi,*" sehingga anak merasa dihargai dalam proses belajar. Pendekatan ini lebih efektif dibandingkan pola otoriter yang cenderung melarang tanpa penjelasan. Dengan demikian, implementasi pendidikan keluarga Imran di era digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga komunikatif dan spiritual.

3. Hambatan dan Tantangan di Era Digital

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi pendidikan keluarga Imran di era digital menghadapi berbagai tantangan struktural, terutama terkait percepatan teknologi. Ridwan mengungkapkan bahwa "*kecepatan teknologi itu tidak bisa diimbangi oleh orang tua... itu penghambat terbesar,*" yang menunjukkan adanya kesenjangan literasi digital antara orang tua dan anak. Kondisi ini menyebabkan pengawasan sering bersifat reaktif dan

tidak optimal. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi hambatan signifikan dalam pendidikan keluarga. Zaenal menegaskan bahwa *“yang paling utama adalah waktu... kehadiran dua sosok orang tua itu sangat berpengaruh,”* sehingga absennya salah satu pihak dapat mengurangi efektivitas pendidikan. Di sisi lain, lingkungan digital yang luas dan tidak terkontrol memperbesar potensi penyimpangan nilai. Hal ini terlihat ketika Zaenal menyatakan bahwa *“ketika kita lengah sedikit saja... anak mengenal sesuatu yang kita tidak inginkan,”* yang menunjukkan kerentanan anak terhadap pengaruh eksternal.

Selain tantangan teknis, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan ideologis, terutama terkait nilai rida. Ridwan menyatakan bahwa *“rida itu sulit karena pertemuan antara realita dengan apa yang diinginkan... yang diinginkan anak dibentuk oleh apa yang dia konsumsi,”* sehingga media digital memengaruhi ekspektasi anak secara signifikan. Standar kebahagiaan yang dibentuk oleh media sering kali tidak sesuai dengan realitas kehidupan, sehingga menyulitkan internalisasi nilai rida. Selain itu, kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak juga menjadi tantangan tersendiri. Ridwan mengungkapkan bahwa *“jauhnya gap bahasa antara anak dan orang tua membuat diskusi menjadi sulit,”* sehingga diperlukan usaha ekstra untuk membangun komunikasi yang efektif. Dengan demikian, tantangan pendidikan keluarga Imran di era digital bersifat multidimensional, mencakup aspek teknis, sosial, dan ideologis. Kondisi ini menuntut strategi adaptif yang tidak hanya mengandalkan kontrol, tetapi juga penguatan nilai internal.

4. Analisis Strategi Keberhasilan

Keberhasilan implementasi pendidikan keluarga Imran sangat ditentukan oleh kekuatan strategi internal keluarga, terutama kesadaran orang tua untuk terus belajar. Ridwan menegaskan bahwa *“faktor yang paling mendukung itu orang tua yang mau meng-upgrade diri... menjaga prinsip dan sekaligus mengikuti perkembangan zaman,”* yang menunjukkan pentingnya keseimbangan antara nilai dan adaptasi. Orang tua dituntut tidak hanya memahami agama, tetapi juga memahami dunia digital yang dihadapi anak. Strategi lain yang dilakukan adalah pembatasan akses teknologi sesuai dengan kapasitas orang tua. Ridwan menjelaskan bahwa *“apa yang sudah dikuasai orang tua, itulah yang diberikan kepada anak,”* sehingga kontrol tetap berada dalam jangkauan orang tua. Selain itu,

evaluasi rutin terhadap konsumsi digital anak juga menjadi strategi penting. Hal ini terlihat dari praktik *“menanyakan konten apa yang dia konsumsi setiap hari lalu dievaluasi,”* sebagai bentuk pendampingan aktif.

Selain strategi teknis, keberhasilan juga ditentukan oleh kualitas interaksi dan keteladanan dalam keluarga. Zaenal menekankan pentingnya kualitas waktu dengan menyatakan bahwa *“kalau tidak bisa memberi banyak waktu, berikan waktu yang berkualitas... misalnya tilawah bersama sebelum tidur,”* yang menunjukkan bahwa intensitas bukan satu-satunya faktor keberhasilan. Keteladanan orang tua menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai, karena anak cenderung meniru praktik nyata. Pendekatan dialogis juga terbukti efektif dalam membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Keberhasilan pendidikan keluarga Imran terletak pada integrasi antara strategi teknis dan spiritual. Pendidikan tidak diukur dari seberapa jauh anak dijauhkan dari teknologi, tetapi dari bagaimana anak mampu menggunakannya secara bijak. Hal ini menunjukkan adanya transformasi pola asuh menuju model yang adaptif dan berbasis nilai tauhid.

5. Rekomendasi Program untuk Yayasan

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi strategis untuk penguatan program pendidikan keluarga Imran di yayasan. Pertama, pengembangan SDM pendidik berbasis tauhid menjadi prioritas utama. Ridwan menegaskan bahwa *“guru yang bertauhid... yang mempraktikkan nilai tauhid, rida, dan ikhtiar”* merupakan komponen kunci dalam pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi sebagai teladan hidup bagi peserta didik. Kedua, diperlukan sistem kolaboratif antara orang tua dan lembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa *“orang tua harus ikut dalam pendidikan... tidak berlepas diri,”* sehingga terjadi kesinambungan antara rumah dan sekolah. Ketiga, integrasi teknologi edukatif yang relevan dengan perkembangan zaman anak menjadi kebutuhan penting. Ridwan menyatakan bahwa *“teknologi harus sesuai dengan zaman anak... kalau jadul tidak akan relevan,”* sehingga pendekatan pembelajaran harus kontekstual.

Selain itu, orientasi pendidikan perlu diarahkan pada pembentukan generasi yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga berdampak sosial. Zaenal menegaskan bahwa *“jangan persiapkan dia saleh untuk dirinya sendiri, tapi jadikan dia bermanfaat untuk orang lain,”* yang menunjukkan

pentingnya dimensi sosial dalam pendidikan. Prinsip ini sejalan dengan tujuan membentuk generasi *khairunnas* yang berkontribusi bagi masyarakat. Dalam menghadapi keterbatasan, prinsip ikhtiar juga menjadi landasan penting. Zaenal mengingatkan bahwa "*maa laa yudraku kulluh laa yuthraku julluh*," yang berarti keterbatasan tidak boleh menjadi alasan untuk meninggalkan usaha. Rekomendasi ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional dalam menghadapi tantangan era digital. Pendidikan keluarga Imran dapat diimplementasikan secara kontekstual melalui sinergi antara nilai, strategi, dan teknologi.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga Imran dipahami oleh para relawan sebagai model pendidikan keluarga yang visioner dan berbasis tauhid, yang dimulai sejak sebelum kelahiran anak melalui pelurusan niat dan kesadaran bahwa anak adalah amanah Allah. Nilai rida terhadap ketentuan Allah menjadi kunci dalam menghadapi realitas anak yang tidak selalu sesuai harapan tanpa mengurangi komitmen terhadap visi pengabdian kepada agama. Selain itu, pentingnya lingkungan yang terjaga (mihrab) dan kehadiran sosok pendidik (murobbi) menegaskan bahwa pendidikan anak membutuhkan ekosistem yang kondusif dan figur teladan yang kuat. Dalam konteks era digital, konsep tersebut diimplementasikan melalui penciptaan mihrab digital, penguatan karakter berbasis Al-Qur'an, serta komunikasi dialogis yang membangun kepercayaan antara orang tua dan anak. Dengan demikian, pendidikan keluarga Imran tetap relevan dan adaptif dalam menghadapi tantangan zaman modern tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

Di sisi lain, implementasi pendidikan keluarga Imran di era digital menghadapi berbagai tantangan seperti percepatan teknologi, distorsi nilai akibat media sosial, dan kompleksitas lingkungan anak. Para informan merespons tantangan ini dengan strategi peningkatan kapasitas orang tua, pendampingan aktif dalam penggunaan teknologi, serta penanaman keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan tidak diukur dari kemampuan menjauhkan anak dari teknologi, tetapi dari kemampuan membimbing mereka agar memanfaatkannya secara positif. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sistemik melalui penguatan SDM bertauhid, sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan, serta

pemanfaatan teknologi yang terarah. Seluruh upaya tersebut bermuara pada tujuan mencetak generasi khairunnas yang bermanfaat bagi umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, Rosi. *Penerapan Metode Interaktif Berbasis Al-Qur'an dan Hadist untuk Pengembangan Akhlak Anak Usia Dini*. 2025.
- Ansori, Mhd Maulana, et al. *Pendekatan Al-Qur'an dan Hadits dalam Pendidikan Keluarga: Membentuk Keluarga Sakinah*. Vol. 5, no. 3, 2025.
- Halim, Nurdin Abd. *Penggunaan Media Internet di Kalangan Remaja untuk Mengembangkan Pemahaman Keislaman*. Vol. 26, no. 3, n.d.
- Hatimah, Ihat. "Keterlibatan Keluarga dalam Kegiatan di Sekolah dalam Perspektif Kemitraan." *Pedagogia* 14, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3878>.
- Hakim, Arif Rohman. "Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2361–2373. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258>.
- Halim, Nurdin Abd. *Penggunaan Media Internet di Kalangan Remaja untuk Mengembangkan Pemahaman Keislaman*. Vol. 26, no. 3, n.d.
- Katsir, Ibnu. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 2. Daarus Salaam, 2000. Reprint, Pustaka Ibnu Katsir, 2015.
- — —. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 9. Daarus Salaam, 2000. Reprint, Pustaka Ibnu Katsir, 2015.
- Kamila, Aiena. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar." Vol. 2, 2023.
- Nurhanudin, Nurhanudin, dan Kartimi Kartimi. "Memahami Penciptaan, Perkembangan, dan Tantangan Manusia di Era Digital." *Journal on Education* 7, no. 2 (2024): 9283–9292. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7868>.
- Nurisma, Yunita. "Pendidikan Seumur Hidup." *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 15, no. 2 (2022): 269–275. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i2.722>.
- Oktalina, Fika. *Implementasi Manajemen Pembelajaran di MTs Perguruan Diniyyah Putri Lampung*. n.d.

- Palupi, Nur Wulan Intan, et al. "Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial." *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 188–198. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.860>.
- Sabila, Neng Diva, et al. "Pengaruh Teknologi terhadap Psikologi Perkembangan Anak." *Karimah Tauhid* 3, no. 8 (2024): 9327–9334. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i8.14646>.
- Sakti, Abdul. "Meningkatkan Pembelajaran melalui Teknologi Digital." *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik* 2, no. 2 (2023): 212–219. <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>.
- Sidiq, Hamid. "Pendidikan Keluarga Imran (Analisis terhadap Kisah Keluarga Imran dalam al-Qur'an Surat Ali Imran: 33–37)." *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 1–25. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v1i1.1>.
- Sukriyah, Elvi, et al. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Remaja di Lingkungan Keluarga." *Research and Development Journal of Education* 10, no. 1 (2024): 156. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.21104>.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran*. Vol. 1, 2021.
- Suriadi, Hari, dan Neni Sriwahyuni. *Problematika Karakter Generasi Muda di Era Digital: Analisis Kritis terhadap Tantangan Moral dan Sosial di Era Teknologi Informasi*. Vol. 1, no. 2, 2025.
- Sutarna, Nana. *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam*. n.d.
- Yogawati, Veny Eka. *Krisis Adab di Era Digital: Tantangan Pendidikan*. Vol. 02, 2025.